
TINGKAT PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP DESTINASI MICE KABUPATEN BOGOR

Firman Syah

firman.syah@bisnis.pnj.ac.id

Program Studi MICE – Administrasi Niaga – Politeknik Negeri Jakarta

ABSTRACT

Some activities including MICE are accommodation. As lodging, in addition to being used by visitors for resting at night, some accommodations can provide a meeting room or for other events that can add value to a destination. In Bogor Regency itself, visitors who have tried to hold MICE activities have a different view of the venues that are suitable for holding MICE activities. The results of the research using quantitative methods, explained that although there were differences in choosing venues, they agreed that Bogor Regency would be an ideal destination for organizing MICE activities. Because, each region has a unique and distinctive venue characteristics. Another reason for compatibility of destinations in Bogor Regency is the tourist attraction based on leisure. So that visitors can enjoy a short vacation time on the sidelines of the main agenda. No wonder when every district has more than one tourist destination.

Keywords: Visitor Perception; Accommodation; Venue; MICE; and Bogor Regency.

ABSTRAK

Ada beragam kegiatan yang masuk kategori MICE, antara lain akomodasi. Walau sekedar penginapan bagi pengunjung untuk istirahat saat malam, namun ketika akomodasi menyajikan ruang pertemuan atau juga kegiatan *event* lain akan menambah nilai jual suatu destinasi. Di Kabupaten Bogor sendiri, bagi pengunjung yang pernah mencoba kegiatan MICE memiliki beragam pandangan tentang *venue* yang cocok untuk menyelenggarakan kegiatan MICE. Hasil penelitian yang dilaksanakan dengan metode kuantitatif, menyatakan walau berbeda *venue* mayoritas menyatakan Kabupaten Bogor menjadi destinasi ideal untuk kegiatan MICE. Sebab, masing-masing daerah memiliki keunikan dan ciri khas *venue* yang berbeda-beda. Alasan lain kecocokan dari destinasi di Kabupaten Bogor adalah adanya daya tarik wisata berbasis *leisure*. Sehingga pengunjung dapat menikmati waktu berlibur sejenak di sela-sela kegiatan utama. Tak heran jika hampir di setiap kecamatan memiliki lebih dari satu destinasi wisata.

Kata Kunci: Persepsi Pengunjung; Akomodasi; *Venue*; MICE; dan Kabupaten Bogor.

PENDAHULUAN

Beberapa desa di Kabupaten Bogor memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda antara satu dengan yang lain. Dapat dikatakan jika masing-masing desa tersebut dapat mengembangkan potensi untuk mengundang wisatawan datang. Jika mengutip pernyataan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Badan Perencanaan Pembangunan

Nasional (Bappenas) Bambang Brodjonegoro bahwa potensi industri MICE Indonesia sangat besar. Namun, saat ini presentase turis MICE baru 3% dari total wisatawan mancanegara yang datang. “Padahal pangsa pasarnya cukup besar, jadi 5 tahun ke depan harus digarap lebih maksimal,” katanya. Menurut Bambang, turis MICE memiliki pengeluaran 3 kali lebih besar dari

turis *leisure*. Selain itu, turis MICE juga merupakan orang-orang penting yang dapat bertindak sebagai *influencer* sehingga bakal menjadi promosi gratis bagi pariwisata nasional (venuemagz.com, 2019). Dengan kalimat lain, pemerintah Indonesia bukan sekedar mengembangkan wisata MICE yang saat ini sudah ada seperti diungkapkan Kementerian Pariwisata yakni Jakarta, Bali, Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan Lombok.

Bagaimanapun juga MICE di Indonesia patut dilirik dan masuk menjadi prioritas pembangunan. Sebab posisi MICE di negara-negara lain sudah diperhitungkan dan mampu menyedot wisatawan sehingga kontribusi terhadap daerah yang mengadakan kegiatan MICE. Dalam studi yang dilakukan Gonzales (2019), MICE menjadi kesempatan unik untuk pengembangan daerah tertentu. Kota Legazpi menjadi salah satu dari 5 tujuan MICE terbaik di Filipina. Namun, tantangan yang perlu dihadapi dan harus diatasi antara lain perencanaan kota, persaingan eksternal, revolusi teknologi informasi, dan sumber daya manusia. Dengan demikian, terdapat konsep dan kerangka kerja yang logis ketika akan menjadi Kota Legazpi sebagai salah satu dari lima kota tujuan MICE teratas di Filipina. Untuk Kabupaten Bogor sendiri dapat belajar sekaligus mengembangkan potensi MICE dari daerah lain atau bahkan negara lain yang sudah memberikan kontribusi dalam perekonomian.

Di Kabupaten Bogor sendiri terdapat beragam atraksi yang mengarah ke MICE. Ketika kegiatan tersebut bisa dipromosikan dan diperkenalkan kepada wisatawan, tentu berpengaruh pada kunjungan wisatawan termasuk asal mancanegara dalam jumlah besar. Sebut saja salah satunya yang bergerak di bidang akomodasi. Seiring pengunjung yang seringkali menghabiskan waktu senggang. Libur akhir pekan, libur nasional, maupun libur sekolah biasanya jumlah permintaan akomodasi pun mengalami kenaikan. Bahkan terkadang acara-acara perusahaan seperti seminar maupun training juga menyumbang kenaikan pengunjung. Tak

heran saat itulah beberapa daerah tujuan wisata termasuk Kabupaten Bogor mengalami kemacetan. Walau sekedar menyediakan penginapan bagi pengunjung yang bermaksud istirahat saat malam, namun ketika akomodasi menyajikan ruang pertemuan atau juga program *event* lain akan menambah nilai jual suatu destinasi. Di Kabupaten Bogor sendiri, bagi pengunjung yang pernah mencoba kegiatan MICE memiliki beragam pandangan tentang *venue* yang cocok untuk menyelenggarakan kegiatan MICE. Pertanyaan yang muncul dari fenomena di Kabupaten Bogor tersebut adalah apakah *venue* Kabupaten Bogor termasuk destinasi ideal untuk kegiatan MICE? Desa mana saja yang menjadi favorit bagi pengunjung untuk mengadakan kegiatan MICE?

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Syah (2019: 100), jasa usaha MICE merupakan salah satu unit usaha yang ada di bidang kepariwisataan. Sehingga dalam melaksanakan usaha jasa MICE harus menginduk dan mengikuti aturan yang diberlakukan, yakni UU No. 10 Tahun 2009. Mengenai tata cara pendaftaran, izin usaha jasa MICE, tata cara operasional, hingga pembubaran suatu jasa usaha MICE juga secara spesifik tercantum dalam peraturan menteri pariwisata, yakni Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM 93/HK.501/MKP/2010 tentang Tata Cara Pendaftaran Usaha Jasa Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi, dan Pameran serta Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 28 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Jasa Penyelenggaraan MICE. Juga terdapat pula Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 2 Tahun 2017 tentang Venue MICE; dan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pedoman Destinasi Penyelenggaraan MICE, meliputi pertemuan, perjalanan insentif, konvensi, dan pameran.

Kansamut & Jaroenwisan (2019) juga industri MICE di Songkhla, Thailand. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri MICE di Songkhla masih di tingkat lokal yang

sedang dikembangkan dan diperluas. Selain itu, industri MICE yang akan dikembangkan juga harus memperhatikan infrastruktur, keamanan, fasilitas pemerintah dan swasta, citra dan daya tarik. Adapun strategi pengembangan yang dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1. Mempromosikan Songkhla melalui kegiatan humas dan pemasaran proaktif, mendukung masyarakat lokal untuk berpartisipasi, dan memperkenalkan keanekaragaman budaya lokal setelah menyelesaikan kegiatan *meeting* atau untuk mendukung program *incentive*.
2. Terdapat pusat koneksi untuk kegiatan perdagangan dan investasi pada industri MICE dengan tahapan meningkatkan infrastruktur, mengembangkan sistem jaringan transportasi yang efektif dan efisien, serta mengembangkan pola pemasaran.
3. Melakukan promosi dan mengembangkan jaringan ke sektor pemerintah, swasta, dan publik dengan strategi mempromosikan pengembangan di tingkat kebijakan para pemangku kepentingan, melaksanakan kerja sama bilateral dan multilateral dengan negara tetangga, dan membuat database MICE.
4. Meningkatkan kualitas dan standar layanan melalui pengembangan kemampuan personel, mempromosikan potensi pengusaha MICE, dan mendirikan MICE Academy Institute.
5. Mempromosikan keamanan dan keselamatan untuk industri MICE dengan cara mendirikan pusat administrasi dan bantuan pariwisata, seluruh karyawan berkolaborasi untuk menjaga fasilitas umum, dan mempromosikan agenda MICE secara keberlanjutan.

Qamariah dan Muchtar (2019) mengemukakan bahwa sektor pariwisata Indonesia merupakan potensi yang menguntungkan dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi serta pendapatan secara nasional, terlebih ketika diadakan secara internasional. Saat ini, fungsi hotel telah meningkat dan tidak hanya digunakan

untuk pernikahan, tetapi juga pertemuan perusahaan dan meluncurkan produk baru perusahaan. Suatu perusahaan memiliki pangsa pasar potensial melalui pemenuhan tingkat kualitas layanan pelanggan agar kebutuhan dan harapan pengunjung dapat terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keandalan, jaminan, tangibilitas, *responsiveness* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pengunjung. Sementara *empathy* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kepuasan pelanggan. Seluruh elemen tersebut diakui atau tidak sangat menjadi perhatian bagi pengunjung yang sedang datang ke destinasi MICE.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif mengandung sifat spesifik, tertutup, statis, berorientasi pada hasil, dan variabel (McMillan, 2012: 37). Artinya, karena sebagai alat utama statistik, maka penggunaan variabel untuk tujuan akhir berupa angka menjadi nilai utama. Dipilih penelitian kuantitatif dengan jenis eksplanasi (tingkat penjelasan). Untuk itu digunakan model penelitian hubungan untuk menghubungkan antara dua variabel atau lebih. Sebagai alat utama dalam pengumpulan data adalah kuesioner yang disebarkan kepada pengunjung dengan jenis pertanyaan bersifat tertutup yang menyangkut pendapat pengunjung Kabupaten Bogor mengenai destinasi MICE.

Dalam penelitian ini, diperlukan dua jenis data yang digunakan sebagai dasar bagi peneliti yang meliputi:

1. Data primer yang dikumpulkan langsung dari sumber utama, yaitu pengunjung destinasi MICE di Kabupaten Bogor. Kuesioner berupa pernyataan tertutup yang dibuat peneliti diberikan kepada responden yaitu para pengunjung. Kemudian jawaban tersebut dikembalikan kepada peneliti untuk dilakukan analisis data seputar persepsi destinasi MICE di Kabupaten Bogor.

2. Data sekunder dalam bentuk studi pustaka. Di antaranya jurnal-jurnal nasional dan internasional, buku-buku, dan pemberitaan di website terkait permasalahan penelitian yaitu destinasi MICE di Kabupaten Bogor.

Berhubung yang masuk kategori populasi yaitu pengunjung destinasi MICE di Kabupaten Bogor sangat banyak dan beragam, maka peneliti mengambil teknik *probability sample* karena memungkinkan setiap responden dalam populasi mempunyai peluang terpilih sebagai sampel dalam penelitian (Istijanto, 2009: 119). Dengan kalimat lain, sampel adalah subkelompok dari populasi dan dengan mempelajari sampel ini peneliti dapat menarik kesimpulan. Adapun teknik pengambilan sampel yang menggunakan alat bantu SmartPLS adalah *Structural Equation Modeling* (SEM). Menurut Solimun (2002: 78), beberapa pedoman penentuan besarnya ukuran sampel adalah sebagai berikut:

1. Bila pendugaan parameter menggunakan metode kemungkinan maksimum, besar sampel yang disarankan adalah antara 100 hingga 200, dengan minimum sampel adalah 50.
2. Sebanyak 5 hingga 10 kali jumlah parameter yang ada di dalam model.
3. Sama dengan 5 hingga 10 kali jumlah variabel indikator dari keseluruhan variabel laten.

Pada penelitian ini melibatkan sebanyak 19 indikator, sehingga jika merujuk pada ketiga aturan tersebut ditentukan 5 parameter. Artinya, $19 \times 5 = 95$ responden dan digenapkan menjadi **100 responden** yang menjadi subjek penelitian kuantitatif. Kuesioner dibuat dengan Skala Likert dengan bobot nilai untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden tentang kejadian atau gejala sosial. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

- Sangat Tidak Setuju (STS) = 1.
- Tidak Setuju (TS) = 2.
- Setuju (S) = 3.

- Sangat Setuju (ST) = 4.

Setelah seluruh hasil dari responden diperoleh peneliti, langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan tahapan:

- a. *Editing*: memeriksa setiap halaman kuesioner, apakah telah diterima semua.
- b. *Coding*: memberikan kode pada setiap data yang ada.
- c. *Entry*: setelah semua data diberi kode, maka data yang ada dimasukkan ke dalam komputer untuk dianalisis.
- d. *Cleaning data*: membersihkan data terhadap data-data yang mungkin salah terjadi pada saat pemasukan data.

Pengolahan data tersebut dilakukan untuk menganalisis kuesioner yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Termasuk juga mengevaluasi model pengujian R² dan pengujian hipotesis yang menunjukkan tingkat signifikansi dengan metode *bootstrapping* dan model regresi.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Kabupaten Bogor merupakan salah satu daerah yang masuk wilayah Jawa Barat. Kabupaten Bogor memiliki luas daratan 2.663,81 km² dengan Kecamatan Jasinga menjadi daerah yang paling luas (208,06 km²) dan Kecamatan Ciomas sebagai wilayah terkecil (16,30 km²). Dengan luas tersebut, Kabupaten Bogor terbagi atas tiga bagian yaitu Bogor Barat, Bogor Tengah, dan Bogor Timur. Sehingga Kabupaten Bogor memiliki tipe morfologi wilayah yang bervariasi, dari dataran yang relatif rendah di bagian utara hingga dataran tinggi di bagian Selatan. Sekitar 29,20% berada pada ketinggian 15-100 MDPL, 42,62% berada di ketinggian 100-500 MDPL, 19,53% berada pada ketinggian 500-1.000 MDPL, 8,43% berada pada ketinggian 1.000-2.000 MDPL, dan 0,22% berada pada ketinggian 2.000- 2.500 MDPL.

Sebagai kawasan yang berada di antara kaki Gunung Gede dan Gunung Salak, Kabupaten Bogor memiliki 40 kecamatan dengan 435 desa atau kelurahan. Secara geografis, Kabupaten Bogor sangat strategis. Menurut data BPS Kabupaten Bogor, (2018),

sampai dengan akhir 2016 jumlah akomodasi yang ada di Kabupaten Bogor sebanyak 150 buah yang terdiri dari 26 hotel berbintang dan sisanya 124 hotel non bintang/melati dan akomodasi lain seperti homestay (pondok remaja) villa dan sejenisnya yang bertujuan komersil. Hotel dan akomodasi lainnya tersebut terkonsentrasi di kecamatan-kecamatan wilayah puncak seperti kecamatan Cisarua dan Megamendung. Dengan demikian, Kabupaten Bogor bisa dikategorikan sebagai salah satu pilihan destinasi saat musim liburan atau akhir pekan bagi wisatawan. Dengan demikian, geliat pariwisata yang ada di Kabupaten Bogor terus mengalami perkembangan, tak terkecuali destinasi MICE.

Menurut Syah (2019), kegiatan mengemas produk MICE di Kabupaten Bogor berasal dari potensi yang dimiliki beberapa desa wisata. Baik itu tersebar di Kecamatan Cisarua, Megamendung, Tenjolaya, Sukajaya, Pamijahan, Nanggung, Kemang, maupun di Kecamatan Parung. Hingga saat ini, beberapa agenda yang bernuansa MICE berawal dari aktivitas masyarakat lokal yang lebih melakukan kegiatan pengembangan ekonomi wisata kreatif. Berhubung masing-masing desa wisata memiliki *venue* yang berbeda maka menjadi satu tantangan bagi Kabupaten Bogor mengembangkan destinasi yang ideal untuk kegiatan MICE. Terlebih ketika bisa dibandingkan dengan wisata berbasis *leisure* sehingga pengunjung dapat menikmati waktu berlibur sejenak di sela-sela kegiatan utama.

Responden dari penelitian ini adalah pengunjung yang pernah melakukan perjalanan wisata atau juga menggunakan kegiatan wisata MICE di Kabupaten Bogor. Kuesioner tersebut disebar secara langsung. Analisis data dimulai dengan melakukan evaluasi model pengukuran yakni pengukuran terhadap korelasi antara indikator dengan konstruk/variabel laten. Dengan mengetahui korelasinya akan diketahui validitas dan reliabilitas. Caranya dengan melihat nilai pada *convergent validity* dan *construct reliability*.

1. *Convergent validity* dapat diketahui ketika nilai faktor masing-masing indikator bernilai di atas 0,50.

Outer Loading

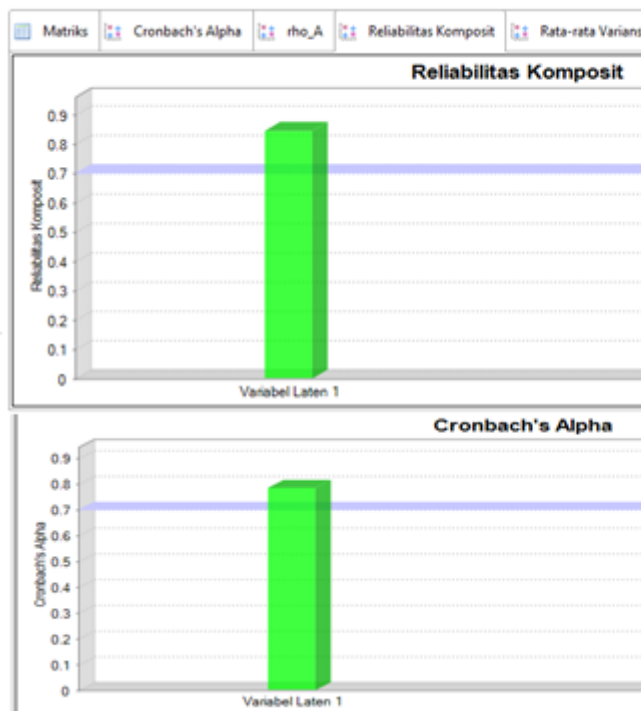
Matriks		
	Variabel Laten 1	Variabel Laten 2
L1		0.606
L10		0.694
L11		0.625
L12		0.702
L2		0.763
L3		0.690
L4		0.747
L5		0.718
L6		0.661
L7		0.735
L8		0.599
L9		0.713
P1	0.720	
P2	0.647	
P3	0.730	
P4	0.727	
P5	0.528	
P6	0.544	
P7	0.719	

Sumber: Hasil Olahan SmartPLS

Pada Tabel di atas, hasil *outer loading* untuk setiap indikator yang dimiliki setiap variabel laten eksogen dan endogen bernilai lebih besar dari 0,50. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan indikator tersebut valid.

2. *Construct reliability* dilakukan untuk mengevaluasi outer model yaitu dengan *composite reliability* (mengukur nilai aktual konsistensi internal) dan *cronbach alpha* (mengukur batas bawah nilai konsistensi internal) dari indikator. *Construct* dinyatakan reliabel jika kedua nilai tersebut di atas 0,70.

Validitas dan Reliabilitas Konstruk



Sumber: Hasil Olahan SmartPLS

Hasil pada kedua model di atas, menunjukkan nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* untuk semua konstruk berada di atas 0,70 nilai tersebut berarti responden konsisten dalam menjawab pertanyaan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik. Oleh karena itu, peneliti dapat mengikuti tahap berikutnya.

Langkah berikutnya adalah pengujian R² untuk model struktural konstruk dependen. Nilai R² digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi R² berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Nilai R² memiliki kriteria batasan yang dibagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu 0,67 = substansial, 0,33 = moderat, dan 0,19 = lemah.

R Square

	R Square	Adjusted R Square
Variabel Laten 2	0.696	0.692

Sumber: Hasil Olahan SmartPLS

Hasil pada R Square tersebut dapat dilihat bahwa nilai di atas 0,67 yang artinya substansial. Sehingga dapat dinyatakan model telah sesuai secara substansial dalam mempresentasikan hasil. Maka, analisis dapat dilanjut ke tahap berikutnya yaitu pengujian hipotesis yang dapat dilihat dari nilai *koefisien path* atau *inner model*. Hal ini menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis, uji signifikansi dilakukan dengan metode *bootstrapping*.

Menurut Jogianto, ukuran signifikansi keterdukungan hipotesis dapat digunakan perbandingan T-table dan T-statistic. Jika nilai T-statistic lebih besar dari T-table, berarti hipotesis terdukung. Di dalam rule of thumbs PLS untuk tingkat keyakinan 95% (alpha 5%), nilai T-table untuk hipotesis *two-tail* adalah lebih dari 1,96 dan untuk hipotesis *one tailed* adalah lebih dari 1,64.

Pengujian hipotesis pada model struktural menyatakan bahwa produk berpengaruh signifikan terhadap layanan di Destinasi MICE Kabupaten Bogor.

Koefisien Jalur

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sam...	Standar Devias...	T Statistik (
Variabel Laten ...	0.834	0.839	0.028	2

Sumber: Hasil Olahan SmartPLS

Berdasarkan hasil yang muncul, T-statistic sebesar $29,4432 \geq 1,96$ dan $1,64$. Artinya, produk memiliki pengaruh secara signifikan terhadap layanan di destinasi MICE Kabupaten Bogor. Hasil penelitian didukung oleh pengalaman pengunjung beberapa *venue* di Kabupaten Bogor hingga muncul beberapa nama yang masuk kategori destinasi yang ideal untuk kegiatan MICE. Antara lain Cisarua (41,74%), Puncak Bogor (40,00%), dan Megamendung (18,26%) dimana mereka setuju jika ketiga daerah tersebut cocok untuk kegiatan *meeting* atau semacamnya. Adapun destinasi wisata yang cocok untuk mengadakan kegiatan *tour* atau paket perjalanan insentif adalah Cisarua (55,14%), Gunung Putri (18,69%), dan Leuwiliang

(9,35%). Sisanya pengunjung lebih memberikan rekomendasi pada Cileungsi, Ciomas, Ciseeng, Dramaga, Jonggol, Citeureup, Pamijahan, Cibungbulan, Jasinga, Nanggung, Mulyasari, dan yang lain.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Syah & Tuty (2019), bahwa di Kecamatan Cisarua, banyak kawasan desa wisata yang sudah dikemas untuk mendukung program MICE, seperti Desa Batulayang yang memperkenalkan budaya dan tradisi masyarakat sekitar dengan konsep ekowisata maupun melalui *family gathering*, *camping ground*, industri kerajinan tangan, maupun paket wisata *outbound*, *rafting*, *offroad*, dan *paintball*. Adapula Desa Tugu Utara yang memiliki keindahan alam yakni Telaga Warna dan kawasan Gunung Kencana yang membentang perkebunan teh sehingga pengunjung dapat menikmati matahari terbit. Termasuk Melrimba Garden yang membudidayakan berbagai jenis anggrek, tanaman hias dalam pot sebagai buah tangan atau *tea walk*, memetik strawberry langsung dan memancing. Ada juga Wisata Citamiang yang sering digunakan sebagai sarana *outbound*. Juga ada Desa Tugu Selatan yang mengajak pengunjung menikmati kawasan Taman Riung dengan kegiatan *flying fox* maupun *outbond*. Terdapat pula *House The Hobbit* ala Hobbit di Pinewood, Agrowisata Gunung Mas dilengkapi paket perjalanan wisata perkebunan teh, madu, dan kopi.

Masuk Kecamatan Cisarua juga adalah Desa Kopo yang merupakan cabang dari The Ranch Lembang. Pengunjung dapat melihat pemandangan sekaligus berswafoto, menunggang kuda, melukis keramik, lego, trampolin, panahan tradisional, dan kegiatan yang lain. Konsep ini lebih mengutamakan kegiatan liburan bagi keluarga. Sedangkan di Desa Cilember pengunjung dapat mencoba ke Wana Wisata Curug Cilember. Di sini, wisatawan disuguhkan 7 curug yang berada di posisi yang berbeda-beda dengan jalur *tracking* yang masih alami dan panorama hutan hujan tropis serta area konservasi kupu-kupu. Satu tempat lagi yang menarik untuk kegiatan MICE adalah Kecamatan

Megamendung. Di sana wisatawan dapat mampir ke Cimory Resto & Yogurt Mountain Riverside View, Cimory Riverside, Jambuluwuk Hotel & Resort, Royal Safari Garden Resort & Convention, Cimory Mountain View, Chocomory, Chocomory Cimory Puncak, Royal Safari Garden Resort and Convention, dan Cimori. Beberapa pilihan alternatif tersebut dapat dimanfaatkan oleh keluarga maupun industri untuk memaksimalkan kegiatan yang berhubungan dengan MICE.

Singkatnya, mayoritas pengunjung yang sudah datang ke Kabupaten Bogor dapat menikmati keanekaragaman desa wisata hingga menjadi favorit pengunjung, termasuk untuk mengadakan kegiatan MICE. Hal ini diperkuat dengan 60,27% pengunjung setuju dan 15,07% pengunjung sangat setuju ketika menjawab pernyataan bahwa Kabupaten Bogor potensial untuk mengadakan kegiatan pertemuan/rapat. Di samping juga dapat dijadikan destinasi (wisata) di sela-sela waktu senggang. Terdapat 56,34% pengunjung yang setuju dan 42,25% pengunjung yang sangat setuju bahwa destinasi wisata MICE juga bisa dimanfaatkan untuk liburan. Oleh karena itu, saat berkunjung destinasi di Kabupaten Bogor hampir rata-rata bersama rekan satu kantor (karena ada urusan atau diutus) sebanyak 34,02%, bersama rekan kampus untuk menyelesaikan tugas sebanyak 31,96% maupun sekedar menghabiskan waktu bersama keluarga (30,93%). Sisanya 3,09% datang ke Kabupaten Bogor secara sendiri. Hal ini juga berlaku saat mengikuti kegiatan perjalanan insentif.

Hal ini diperkuat dengan mayoritas data dari pengunjung sebanyak 56,16% setuju jika di Kabupaten Bogor memiliki ragam atraksi khususnya untuk kegiatan destinasi MICE karena memiliki ciri khas masing-masing. Tentu ini diperkuat dengan lingkungan yang asri dan nyaman dengan kesejukan udara, SDM yang berasal dari masyarakat lokal dan menjaga kearifan lokal sehingga terlihat profesional dalam melayani pengunjung, termasuk sarana dan prasarana untuk menuju destinasi wisata sudah terbilang baik dengan

fasilitas yang mendukung untuk mengembangkan jasa usaha MICE. Apalagi diperkuat harga akomodasi yang dilengkapi dengan fasilitas MICE maupun beberapa destinasi wisata yang menjadi pilihan lain dari pengunjung tergolong sudah baik. Tak heran jika beberapa *venue* Kabupaten Bogor sering dan pas untuk mengadakan pameran atau *event* lain untuk pengunjung. Terbukti 62,67% mengetahui agenda *event* yang dilaksanakan di Kabupaten Bogor. Baik mempromosikan secara langsung, melalui media sosial, media elektronik dan media cetak yang ada, maupun dari pengunjung ke pengunjung lain.

PENUTUP

Hasil dari analisis data dengan bantuan software SmartPLS produk memiliki pengaruh secara signifikan terhadap layanan di destinasi MICE Kabupaten Bogor. Artinya, pengalaman pengunjung ke beberapa *venue* di Kabupaten Bogor muncul beberapa nama yang masuk kategori destinasi ideal untuk kegiatan MICE. Antara lain Cisarua, Puncak Bogor, dan Megamendung. Adapun desa favorit pengunjung untuk mengadakan kegiatan MICE adalah Desa Batulayang (Cisarua), Desa Tugu Utara (Cisarua), Desa Tugu Selatan (Cisarua), Desa Kopo (Cisarua), Desa Cilember (Cisarua), maupun beberapa lokasi di Kecamatan Megamendung seperti Cimory Resto & Yogurt Mountain Riverside View, Cimory Riverside, Jambuluwuk Hotel & Resort, Royal Safari Garden Resort & Convention, Cimory Mountain View, Chocomory, Chocomory Cimory Puncak, Royal Safari Garden Resort and Convention, dan Cimori.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah bagaimana mengembangkan destinasi wisata MICE supaya dapat menjadi salah satu tujuan kegiatan MICE atau *special event*. Untuk pemerintah Kabupaten Bogor khususnya Bappeda serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor dapat menyusun rencana strategis pariwisata ke depan, khususnya sarana dan prasarana serta fasilitas

untuk pengunjung yang datang nantinya ketika dalam jumlah besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Gonzales, Maria Luisa N. (2019). *Readiness of Legazpi City, Albay in Becoming the Top 5 Meetings, Incentives, Conventions and Exhibitions (MICE) Destination in the Philippines*. JPAIR Multidisciplinary Research, 38(1).
- Inneke Qamariah, Yasmin Chairunisa Muchtar, and Fadli Yasmin Chairunisa Muchtar. (2019). *Service Quality of MICE (Meeting, Incentive, Conference and Exhibition) Industry*. In 2019 International Conference on Organizational Innovation (ICOI 19). Atlantis Press.
- Istijanto. (2009). *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran: Cara Praktis Meneliti Konsumen dan Pesaing*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jogianto, H. (2011). *Konsep dan Aplikasi Struktural Equation Modeling Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: BPEE.
- Kansamut, N. dan Jaroenwisani, K. (2019). *The Strategies for Developing Destination for Meeting, Incentive Travel, Convention and Exhibition in Songkhla Province*. Doctoral dissertation, Silpakorn University.
- McMillan, James H. (2012). *Educational Research; Fundamentals for the Consumer*. Sixth Edition, Virginia Commonwealth University: Pearson.
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM 93/HK.501/MKP/2010 tentang *Tata Cara Pendaftaran Usaha Jasa Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi, dan Pameran*. <https://www.kemenpar.go.id/post/peraturan-menteri-kebudayaan-dan-pariwisata-nomor-pm93hk501mkp2010>. Diakses 5 Februari 2020.
- Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 2 Tahun 2017 tentang *Venue MICE*. <https://www.kemenpar.go.id/post/peratur>

[an-menteri-pariwisata-nomor-2-tahun-2017](#). Diakses 5 Februari 2020.

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 5 Tahun 2017 tentang *Pedoman Destinasi Penyelenggaraan MICE*.
<https://www.kemenpar.go.id/post/peraturan-menteri-pariwisata-nomor-5-tahun-2017>. Diakses 5 Februari 2020.

Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 28 Tahun 2014 tentang *Standar Usaha Jasa Penyelenggaraan MICE*.
<https://www.kemenpar.go.id/post/peraturan-menteri-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif-no-28-tahun-2014>. Diakses 5 Februari 2020.

Statistik, Badan Pusat. *Kabupaten Bogor dalam Angka 2018*. Kabupaten Bogor.
<https://bogorkab.bps.go.id/publication/2019/08/16/159ad974fc71815cce64f4c5/kabupaten-bogor-dalam-angka-2019.html>.
Diakses 5 Februari 2020.

Solimun. (2002). *Multivariate Analysis: Structural Equation Modeling (SEM)*, Lisrel, AMOS. Malang: Universitas Negeri Malang.

Syah, Firman. (2019). *Peluang Jasa Usaha MICE dalam Kepariwisata*. Depok: PNJ Press.

Syah, Firman dan Herawati, Tuty. 2019. *Pemetaan Potensi Destinasi Wisata MICE di Kabupaten Bogor*. Visioner, 1 (2 Oktober), 150-159.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisata*.
http://kemenpar.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/old_file/4636_1364-UUTentangKepariwisataannet1.pdf.
diakses 5 Februari 2020.

Venuemagz.com. (2020). *Bappenas: MICE Harus Digarap Maksimal*.
<https://venuemagz.com/news/bappenas-mice-harus-digarap-maksimal/>. Diakses 5 Februari 2020.